

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab V ini penulis akan menjelaskan mengapa kebijakan luar negeri Donald Trump terhadap ISIS bersifat lebih represif dibandingkan dengan kebijakan luar negeri Barrack Obama. Perbedaan diantara kebijakan-kebijakan tersebut dapat ditemui karena adanya pengaruh dari beberapa faktor utama berdasarkan teori pengambilan kebijakan luar negeri yang dicanangkan oleh William D. Coplin yaitu adanya perbedaan pada bidang Politik Domestik serta Kapabilitas Ekonomi dan Militer. Sementara Konteks Internasional yang terjadi pada era Barrack Obama dan Donald Trump bisa dikatakan tidak ada perbedaannya.

1. Politik Dalam Negeri

Dinamika politik dalam negeri yang terjadi di Amerika Serikat pada era Barrack Obama dan Donald Trump itu berbeda-beda kondisinya dan tentunya juga dipengaruhi oleh orientasi partai politik, baik itu partai pengusung masing-masing presiden maupun partai politik yang memiliki peran sebagai oposisi pemerintahan.

Partai Demokrat yang merupakan partai pengusung Presiden Barrack Obama memiliki pandangan yang lebih liberal tetapi juga bersikap tegas terhadap isu-isu terorisme dan ISIS. Dalam menanggapi isu ISIS, Kebijakan yang diambil Barrack Obama bersifat lebih *soft* karena Obama juga ingin memperbaiki citra Amerika Serikat di Dunia Islam. Sehingga kebijakan yang diambil pun Obama lebih mengajak agar masyarakat Amerika Serikat untuk bersatu dan tidak memandang agama apapun serta Obama juga tidak semena-mena menggunakan kekuatan militer untuk melakukan serangan, melainkan menggunakan cara lain seperti menjadikan militer Amerika Serikat sebagai mentor atau pelatih kelompok-kelompok militer dan perjuangan lokal di Timur Tengah. Obama juga lebih sering memanfaatkan kekuatan pasukan Koalisi Internasional Anti-ISIS untuk menyerang ISIS.

Sementara Donald Trump yang diusung oleh Partai Republik yang mana Partai Republik memiliki pandangan yang

lebih bersifat konservatif dan lebih berorientasi pada cara yang bersifat ofensif untuk menyerang ISIS. Donald Trump bersama Partai Republik bahkan memandang bahwa Islam adalah teroris, sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil pun tentu bersifat lebih diskriminatif terhadap masyarakat Islam Amerika Serikat bahkan masyarakat Islam dunia bahkan kebijakan yang diambil Donald Trump tersebut juga akhirnya mempengaruhi pandangan masyarakat Amerika Serikat terhadap Islam yang kemudian sepakat dan menganggap bahwa hal tersebut diperlukan untuk mengataasi terorisme dan ekstremisme di Amerika Serikat. Kebijakan ofensif yang diterapkan oleh Donald Trump juga bisa dilihat dari bagaimana Trump memerintahkan pasukan militer Amerika Serikat untuk terus menyerang ISIS di Timur Tengah dengan senjata-senjata berteknologi tinggi secara masif sehingga bahkan serangan militer Amerika Serikat sampai menjadikan warga sipil seperti wanita dan anak-anak sebagai korban.

2. Kapabilitas Ekonomi dan Militer

Kondisi perekonomian Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Barrack Obama dan Donald Trump sangat berbeda, Dimana kondisi perekonomian yang tersebut akhirnya berpengaruh terhadap bagaimana Barrack Obama dan Donald Trump dalam menentukan arah kebijakan luar negerinya. Jika Obama harus menghadapi sebuah situasi yang sulit yaitu adanya krisis ekonomi Amerika Serikat tahun 2008 pada awal masa pemerintahannya, Donald Trump justru menghadapi situasi perekonomian yang baik pada masa pemerintahannya.

Kondisi krisis ekonomi tahun 2008 yang dihadapi Barrack Obama membuat dirinya harus memutar otak agar krisis tersebut dapat diatasi. Karena salah satu penyebab krisis ekonomi tersebut adalah borosnya anggaran yang dirancang oleh George W. Bush untuk terlibat dalam Perang Irak dan Perang Afghanistan, Barrack Obama akhirnya memutuskan untuk memotong anggaran militernya, terutama anggaran untuk Perang Irak dan Perang Afghanistan. Barrack Obama juga menetapkan strategi militer yang dapat menghemat anggaran militernya untuk memerangi ISIS yaitu dengan memanfaatkan koalisi internasional dan membeli alat-alat yang canggih daripada untuk

membayai operasi-operasi militer yang besar agar kapabilitas militer Amerika Serikat tetap kuat. Sementara Donald Trump menikmati situasi yang justru mendukung keinginan dirinya untuk memerangi ISIS secara agresif. Kondisi perekonomian yang melejit baik membuat Trump lebih berani untuk menganggarkan dana yang besar untuk anggaran militernya.

3. Konteks Internasional

Konteks Internasional menjelaskan bagaimana posisi suatu negara terhadap negara lain, konteks internasional juga menjelaskan sikap suatu negara terhadap negara lain dan menurut Coplin ada tiga hal yang mempengaruhi bagaimana konteks internasional dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan-kebijakan luar negeri suatu negara yaitu geografis, politis dan ekonomis (Coplin W. D., 2003).

Dari segi geografis dan ekonomis dapat kita perhatikan bahwa Amerika Serikat membutuhkan jumlah minyak dalam jumlah besar dan Timur Tengah merupakan wilayah dengan jumlah cadangan minyak yang besar sehingga Amerika Serikat perlu melakukan eksplorasi minyak di Timur Tengah untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga dengan adanya ISIS dapat menghambat kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah dan kemudian tentu saja Amerika Serikat memfokuskan politik luar negerinya untuk mengalahkan ISIS.

Dalam segi politis, misi utama Amerika Serikat di Timur Tengah adalah untuk menanamkan ideologi demokrasi dan liberal yang telah dimulai sejak penggulingan rezim Saddam Husein pada tahun 2003. Adanya kelompok-kelompok ekstremis Islam yang menganut ideologi Islam Fundamentalis tentu akan menghambat upaya Amerika Serikat dalam menanamkan pengaruhnya di Timur Tengah seperti ISIS yang bercita-cita untuk mendirikan negara Islam di dunia.

Karena ketiga faktor tersebut lah kemudian menyebabkan Donald Trump memiliki kebijakan luar negeri yang lebih bersifat represif terhadap ISIS. Orientasi Partai Republik yang memandang bahwa terorisme merupakan bagian dari Islam dan harus dihabisi dengan tuntas di daerah asalnya yang kemudian didukung pula dengan kondisi perekonomian yang baik yang

kemudian anggaran militer dirancang lebih besar daripada sebelumnya sehingga membuat Trump lebih mudah dalam menggunakan kekuatan militer untuk melawan ISIS.